



Interferensi fonologi pemelajar BIPA dengan bahasa pertama bahasa Prancis dalam pelafalan kosakata bahasa Indonesia

Dhamalia Lantika^{1*}, Hayatul Cholsy²,
*Universitas Gadjah Mada**)

Correspondences author: Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia;

Email: cholsy-h@ugm.ac.id

article info

Article history:

Received 30 March 2023

Revised 26 May 2023

Accepted 22 June 2023

Available online 25 June 2023

Keywords:

BIPA; phonology; interference; French.

abstract

This research aims to describe the phonological interference that happened to BIPA students with French as their first language. This is a qualitative research in which the data were obtained using the free method of listening to engagement and recording techniques. The data were transcribed phonemically and phonetically, then analyzed in two ways, namely contrastive analysis and comparative descriptive analysis. Based on this research, it was found that there are several phonemes not found in Indonesian, but in French. They tend to apply the French phonological system to their Indonesian speech even though it does not exist in Indonesian which sometimes changes the meaning of a word. Thus, hopefully this research will be a new scientific repertoire of BIPA teaching related to the pronunciation of Indonesian words and BIPA teachers pay more attention to sounds that are considered difficult by students.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i1.6096>

Pendahuluan

Dalam pengajaran BIPA, pembelajar BIPA berasal dari berbagai negara dengan bahasa pertama (L1) yang berbeda-beda, sementara metode yang digunakan selama ini belum mampu mengakomodasi keberagaman L1 tersebut. Perbedaan sistem kebahasaan antara L1 dengan bahasa Indonesia terkadang sangat besar dan tentu menjadi kendala bagi pemelajar BIPA seperti dalam bidang fonologi dengan adanya perbedaan sistem fonem bahasa Indonesia dengan bahasa L1 pemelajar BIPA. Hal yang terjadi pada kasus penelitian ini adalah bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa pertama (L1), melainkan bahasa kedua, ketiga, bahkan mungkin keempat mereka. Walaupun demikian, Ellis (2003) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa lain selain bahasa ibu tidak masalah karena bahasa tersebut adalah bahasa kedua, ketiga, keempat atau seterusnya tetaplah dianggap sebagai bahasa kedua (L2). Terdapat sebuah proses yang harus dilalui oleh seorang pemelajar ketika mereka sedang dalam proses memperoleh L2, yaitu transfer bahasa. Gass & Selinker (1994) menyatakan bahwa terdapat dua jenis transfer dalam transfer bahasa, yaitu transfer positif (*facilitation*), jika struktur atau aturan L1 yang diterapkan dalam pelafalan L2 dan penggunaannya sesuai atau “benar” dalam L2 serta transfer negatif (*interference*). Jika struktur atau aturan L1 yang diterapkan dalam pelafalan L2 dan penggunaan itu dianggap tidak tepat maka dapat dianggap sebagai “kesalahan” (Saville-Troike, 2006). Para pengajar BIPA yang ditugaskan oleh PPSDK melaporkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami oleh para pemelajar. Para pemelajar tersebut biasanya melakukan kesalahan oleh proses transfer bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, baik dalam diksi, gramatika, pelafalan, dan penggunaan afiksasi (Kurniawan, et al., 2019).

Chaer & Agustina (1995) menyebutkan bahwa interferensi adalah terjadinya kontak suatu bahasa dengan elemen-elemen bahasa lain (bahasa kedua) yang dilakukan oleh seorang bilingual sehingga mengakibatkan perubahan sistem suatu bahasa. Baker (2001) mengatakan bahwa peristiwa interferensi bahasa muncul pada seorang bilingual, yaitu sebuah kondisi saat seseorang memadukan sistem yang ada dalam L2 dengan L1 mereka. Penelitian ini berfokus pada interferensi fonologi pada tataran kata. Interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis terjadi akibat perbedaan fonem dalam kedua bahasa tersebut sehingga menjadi kendala bagi para pemelajar BIPA dan memunculkan interferensi fonologi pada tuturan bahasa Indonesiannya. Bahasa Indonesia memiliki 10 vokal. Kesepuluh vokal tersebut adalah [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], [u]; sedangkan dalam Alwi, et al. (2014) dikatakan bahwa terdapat enam fonem vokal dalam bahasa Indonesia, yaitu: /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/, /i/. Juga, terdapat 22 konsonan dalam bahasa Indonesia yaitu: /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /z/, /s/, /ʃ/, /j/, /c/, /y/, /g/, /k/, /ŋ/, /x/, dan /h/. Jika dilihat dari letak artikulasinya, terdapat tiga faktor yang mendasari pengategorian konsonan bahasa Indonesia yaitu (1) kondisi pita suara, (2) letak artikulasi, dan (3) cara artikulasinya (Anton, 2017).

Keraf (1996) menyampaikan bahwa berdasarkan klasifikasi genetis, bahasa Prancis merupakan bahasa rumpun Indo-Eropa. Di dalam sistem bunyinya terdapat tiga kelas, yaitu bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi semi vokal atau semi konsonan (Gardes-Tamine, 1990). Bahasa Prancis memiliki 16 vokal yang terdiri atas 12 vokal oral, yang meliputi meliputi fonem /i/, /y/, /e/, /ø/, /ə/, /ɛ/, /œ/, /a/, /u/, /o/, /ɔ/, dan /ɑ/; dan 4 vokal nasal, yang meliputi /ɛ̃/, /œ̃/, /ɔ̃/, dan /ɑ̃/ pengucapan bunyi-bunyi vokal-nasal tersebut mirip dengan bunyi /ɛ/, /œ/, /ɔ/, /ɑ/ tetapi sengau. Konsonan dalam bahasa Prancis ada 20 yaitu [p], [t], [k], [b], [d], [g], [f], [s], [v], [z], [l], [R], [m], [ɲ], [ʒ], [n], [ʃ], [h], [ŋ], dan [x]. Yulianti (2015) menyampaikan bahwa terdapat enam konsonan bahasa Prancis jika dilihat dari titik artikulasinya, yaitu konsonan bilabial, konsonan labiodental, konsonan dental, konsonan alveolar, konsonan alveopalatal, dan konsonan velar; sedangkan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan bahasa Prancis dapat dibedakan menjadi empat, yaitu konsonan stop, frikatif, lateral, rhotic, dan nasal. Selain itu, ada sebuah sistem pelafalan dalam bahasa Prancis yang sangat khas dan dapat dikatakan berlawanan dengan bahasa Indonesia, yaitu adanya *silent letter* atau huruf bisu, sebaliknya dalam bahasa Indonesia dilafalkan seluruh hurufnya.

Berdasarkan paparan tersebut, diketahui bahwa perbedaan fonem dalam kedua bahasa tersebut cukup besar. Beberapa contoh kasus interferensi fonologi pada tuturan bahasa Indonesia para pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis tampak pada kata /harus/ dilafalkan [aRuz], /mahal/ dilafalkan [ma#al], /ratus/ dilafalkan [Ratu], /sangat/ dilafalkan [sāgat], dan lain-lain. Sejalan dengan contoh kasus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis kesulitan melafalkan bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian terkait pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu Lestari (2021) mengambil data di Université de La Rochelle dengan spesifikasi pemelajar BIPA berjumlah 18 orang dengan rentang usia 18—20 tahun. Mereka merupakan penutur jati bahasa Prancis yang sedang belajar bahasa Indonesia tingkat dasar (A1). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat tiga fonem dalam bahasa Indonesia, yaitu /ŋ/, /r/, dan /h/ dianggap berpotensi memunculkan masalah pelafalan bagi penutur jati bahasa Prancis yang belajar bahasa Indonesia (Lestari, 2021). Selanjutnya, Lathifah et al. (2021) meneliti kesalahan pelafalan secara umum yang terjadi dalam tuturan bahasa Indonesia Mas Bas. Kesimpulannya adalah bahwa Mas Bas melakukan 16 kesalahan pelafalan fonem dalam tuturan bahasa Indonesianya. Beberapa kesalahan yang muncul adalah satu pengurangan fonem, empat penambahan fonem, dan sebelas penggantian fonem (Lathifah et al., 2021). Selain itu, Dirga, (2021) meneliti pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis juga tetapi berfokus pada proses pengajaran dan pembelajarannya. Penelitian tersebut membahas tentang permasalahan yang timbul pada kelas daring BIPA di INALCO, Paris yang berdasarkan penelitiannya disimpulkan bahwa baik pemelajar maupun pengajar lebih menyukai proses pembelajaran di kelas atau luring. Dikatakan demikian karena proses pembelajaran daring menyulitkan para pengajar untuk mengontrol para pemelajarnya, sulit untuk memberikan umpan balik, dan hanya terdapat sedikit interaksi antara pemelajar dengan pengajarnya (Dirga, 2021). Dari penelitian-penelitian tersebut, secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang pengajaran BIPA, terutama tentang pelafalan kosakata bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis. Kebaruan dari penelitian ini adalah terletak pada metodenya, yaitu membandingkan kemampuan pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis pada tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut dalam pelafalan kosakata bahasa Indonesia. Perbandingan tersebut penting dilakukan untuk melihat interferensi pada bunyi apa dalam tuturan bahasa Indonesia pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis yang sering terjadi. Dengan demikian, para pengajar BIPA diharapkan lebih memberi perhatian pada bunyi-bunyi tersebut sehingga tuturan bahasa Indonesia pemelajar BIPA menjadi lebih baik dan mudah dipahami.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang berpedoman pada Sudaryanto (2015) yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak artinya data diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa para respondennya (Mahsun, 2005). Teknik yang digunakan pada metode simak adalah teknik sadap. Agar penggunaan teknik sadap tersebut efektif dan maksimal, teknik tersebut harus disertai dengan teknik lanjutan. Teknik lanjutan tersebut yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (Mahsun, 2005). Pada metode cakap masih diperlukan teknik lain, yaitu teknik pancing. Metode cakap adalah metode pengumpulan data dengan peneliti dan responden melakukan percakapan bersama.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta sejak tanggal 15 Januari 2023 hingga 3 April 2023. Data dalam penelitian ini diperoleh dari enam responden yang kesemuanya berbicara bahasa Prancis sebagai bahasa pertamanya. Keenam responden tersebut dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Indonesianya, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Pada tingkat dasar terdapat dua orang mahasiswa pertukaran pelajar di Universitas Gadjah Mada. Mereka berusia 20 dan 21 tahun dan penelitian ini dilakukan ketika mereka baru saja mulai belajar bahasa Indonesia dengan rentang tinggal di Yogyakarta 1 bulan. Bahasa asing yang dikuasai dan sedang dipelajari oleh responden pertama adalah bahasa Inggris, bahasa Spanyol, dan bahasa Portugis, sedangkan responden kedua menguasai bahasa Inggris dan sedikit bahasa Italia.

Pada kelompok kedua, yaitu tingkat menengah, terdapat dua orang dengan usia 40 tahun. Tingkatan tersebut ditentukan berdasarkan hasil *placement test* yang mereka ikuti sebelum belajar bahasa Indonesia sebagai mahasiswa internasional (Darmasiswa) di ISI Yogyakarta. Hasil tersebut menempatkan mereka di kelas BIPA menengah. Mereka sudah tinggal di Yogyakarta selama 1,5 tahun. Keduanya sama-sama menguasai bahasa Inggris dan bahasa Spanyol. Ketika penelitian ini dilakukan, mereka sudah belajar bahasa Indonesia selama satu tahun dan berinteraksi dengan orang Indonesia secara langsung.

Kelompok terakhir, yaitu tingkat lanjut berusia 36 dan 43 tahun. Kedua responden tersebut belajar budaya Indonesia dan bahasa Indonesia di ISI Yogyakarta pada tingkat lanjut. Responden pertama hanya tinggal di Indonesia selama kurang lebih satu tahun tetapi beliau sudah belajar bahasa Indonesia di KBRI Paris sebelum datang ke Indonesia. Bahasa asing yang dikuasai oleh beliau adalah bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan bahasa Hindi. Di sisi lain, responden sudah tinggal di Indonesia selama tujuh tahun dengan rentang waktu belajar bahasa Indonesia enam tahun. Bahasa asing lain selain bahasa Indonesia yang dikuasai beliau adalah bahasa Inggris, bahasa Italia, dan sedikit bahasa Jerman.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis kontrastif dan deskriptif komparatif. Analisis kontrastif dilakukan dengan cara membandingkan sistem fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Prancis, yaitu pada tataran fonem dan kata. Setelah itu, tuturan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA direkam dan dikomparasikan dengan tuturan bahasa Indonesia oleh penutur jati bahasa Indonesia, lalu kedua tuturan tersebut ditranskrip, baik secara fonemis dan fonetis, yaitu tuturan yang berupa bunyi direkam lalu disajikan dalam wujud lambang tulis (Muslich, 2018). Penulisan fonetis tersebut berlandaskan pelafalan bahasa di dunia internasional, yaitu dengan lambang *International Phonetic Alphabet* (IPA) yang diselaraskan dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia (Patricia, 2001). Pentranskripsian fonetis tersebut perlu dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan akurat (Siswanto, et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pemeroleh L2 adalah sesuatu yang dalam prosesnya tidak dapat dilepaskan dari kesalahan. Kesalahan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistake* (Andriyana, et al., 2022). *Lapses* adalah sebuah kesalahan yang dilakukan oleh seorang pemelajar L2 secara tidak sadar ketika ia mengganti caranya dalam mengungkapkan suatu ujaran sebelum ujaran tersebut tersampaikan secara lengkap. *Error* adalah sebuah kondisi ketika seorang pemelajar L2 melanggar sistem yang terdapat dalam L2 yang sedang ia pelajari. Fenomena lain yang terjadi adalah ketika seseorang salah memilih kata pada proses produksi L2 sehingga hasilnya tidak sesuai dengan konteks yang ada (Nurwicaksono & Amelia, 2018). Dalam penelitian ini hanya fokus pada kesalahan yang terjadi akibat interferensi fonologi bunyi tertentu dalam tuturan pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis.

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan terhadap pemelajar BIPA dari Eropa di Bali secara umum yang mampu berbicara bahasa Inggris meskipun bukan penutur jati bahasa Inggris, ditemukan bahwa terdapat tiga interferensi bunyi konsonan dalam tuturan bahasa Indonesianya, yaitu bunyi /ŋ/, /r/, dan /t/ (Adityarini, et al., 2020), sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya spesifik pemelajar BIPA yang L1nya bahasa Prancis saja. Jika berbicara tentang metode paling umum yang efektif agar seorang pemelajar BIPA mampu secara maksimal, baik menulis maupun berbicara dalam bahasa

Indonesia adalah metode praktik langsung dan metode praktik langsung dan metode audiolingual (Nurfitrani & Putra, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan berbahasa Indonesianya, ditemukan beberapa bunyi bahasa Indonesia yang dilafalkan tidak sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia akibat dari interferensi bahasa Prancis, yaitu bunyi /g/, /h/, /k/, /r/, /s/ dan bunyi vokal-nasal /ẽ/, /œ/, /õ/, /ã/. Meskipun demikian, tingkat dan frekuensi interferensi tersebut berbeda-beda tergantung pada latar belakang pemelajarnya.

Interferensi Fonologi pada Bunyi /g/

Berdasarkan letak artikulasinya, fonem /g/ dalam bahasa Indonesia adalah dorsovelar atau konsonan velar, yaitu diartikulasikan dengan punggung lidah mendekati velum (Kridalaksana, 2011). Di sisi lain, fonem /g/ dalam bahasa Prancis berdasarkan letak artikulasinya adalah alveo-palatal, yaitu bunyi yang terjadi karena penyempitan antara lidah depan dan langit-langit keras (Kridalaksana, 2011).

Pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis dari level dasar secara tidak konsisten melafalkan fonem /g/ dalam bahasa Indonesia dengan [ʒ]. Tampak pada kata-kata berikut.

Tabel 1: interferensi bunyi /g/

Kata	Pemelajar TD	Pemelajar TM	Pemelajar TL	Penutur Jati BI
/banget/	[bãʒət]	[bãgət]	[bãgət]	[baŋət]
/bunga/	-	[buŋga]	[buŋga]	[buŋa]
/bangga/	-	[bãga]	[bãga]	[baŋga]
/sangat/	-	[sãgat]	[sãgat]	[saŋat]
/bangun/	[bãgun]	[bãgun]	[bãun]	[baŋun]
/tinggal/	[tẽʒal]	[tẽgal]	[tẽgal]	[tiŋgal]
/tiga/	[tiʒa]	[tiga]	[tiga]	[tiŋa]
/ingin/	-	[iŋgin]	[iŋgin]	[iŋin]
/tanggal/	[tãʒal]	[tãgal]	[tãgal]	[taŋgal]

Ket:

TD: tingkat dasar

TM: tingkat menengah

TL: tingkat lanjut

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pemelajar BIPA tingkat dasar cenderung hanya melafalkan fonem /g/ dengan [ʒ] ketika sebelum fonem tersebut terdapat bunyi vokal-nasal atau pada kata di mana terdapat bunyi ganda /g/. Hal tersebut tampak pada kata /tanggal/ yang dilafalkan [tãʒal]. Sedangkan pada tingkat menengah dan tingkat lanjut, mereka sudah mulai melafalkan fonem /g/ dengan [g] sesuai dengan aturan sistem fonologi bahasa Indonesia, tetapi setiap kali fonem /g/ muncul setelah bunyi [an], [in], [on], atau [en], mereka akan membunyikan bunyi-bunyi tersebut dengan vokal-nasal, kemudian melafalkan bunyi [g]nya, misalnya pada kata /banget/ yang alih-alih dilafalkan [baŋət], mereka melafalkan [bãgət], kata /sangat/ tidak dilafalkan [saŋat] tetapi [sãgat] atau [sãgat].

Hal tersebut terjadi karena mereka memotong silabel pada kata tersebut dengan cara yang berbeda. Pemotongan silabel pada kata /banget/ adalah /ba.nget/, sedangkan kata /bunga/ adalah /bu.nga/. Namun, para pemelajar BIPA memotong silabel kata-kata tersebut, kata /banget/ adalah /ban.get/ dan kata /bunga/ adalah /bun.ga/. Mereka cenderung melakukan pemotongan silabel pada akhir bunyi vokal-nasal dalam kata tersebut, sehingga alih-alih melafalkan [baŋət], mereka melafalkan [bãʒət] atau [bãgət], dan tidak melafalkan [buŋa] tetapi [buŋga]. Di sisi lain, mereka akan tetap melafalkan fonem /g/ dengan [g] ketika fonem tersebut berada di awal atau akhir kata. Pemotongan silabel sangat berpengaruh pada bagaimana kata tersebut karena tugas silabel adalah membentuk bagian - bagian kata atau kata (Aminoeddin, et al., 1984).

Interferensi Fonologi pada Bunyi /h/

Dalam sistem bahasa Prancis, dikenal *silent letter* atau huruf bisu, yaitu huruf-huruf yang muncul dalam sebuah kata tetapi tidak dilafalkan. Menurut Bled & O (2006) ada 12 huruf bisu dalam bahasa Perancis salah satunya adalah konsonan /h/. Konsonan ini berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis adalah /h/ *muet* ‘bisu’. Huruf /h/ dalam bahasa Prancis sebagian besar dibisukan ketika berada di depan bunyi vokal sehingga berpengaruh terhadap pelafalan kosakata bahasa Indonesia. Interferensi fonologi pada fonem /h/ sangat sering, bahkan hampir selalu terjadi. Berikut ini adalah beberapa kata di mana ditemukan interferensi fonologi tersebut

Tabel 2: interferensi bunyi /h/

Kata	Pemelajar TD	Pemelajar TM	Pemelajar TL	Penutur jati BI
/hari/	[aRi]	[ari]	[ari]	[hari]
/bahasa/	[ba#aza]	[bahasa]	[bahasa]	[bahasa]
/apakah/	[apaka]	[apaka]	[apaka]	[apakah]
/rumah/	[Ruma]	[ruma]	[ruma]	[rumah]
/hotel/	[otel]	[otel]	[otel]	[hotel]
/sahabat/	-	[sa#abat]	[sahabat]	[sahabat]
/harus/	-	[aruz]	[arus]	[harus]
/adalah/	-	[adala]	[adala]	[adalah]
/teh/	[te]	[te]	[te]	[teh]
/hampir/	-	[ampir]	[ampir]	[hampir]
/harga/	[aRga]	[arga]	[harga]	[harga]
/sudah/	-	[uda]	[suda]/[uda]	[sudah]
/jahe/	-	[ja.e]	-	[jahe]
/harap/	-	[arap]	[arap]	[harap]
/tujuh/	[tuju]	[tuju]	[tuju]	[tujuh] / [tuju]
/sepuluh/	[səpulu]	[səpulu]	[səpulu]	[səpuluh]

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pemelajar BIPA, baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat lanjut dengan L1 bahasa Prancis cenderung selalu membisukan atau mengeliminasi [h] pada tuturan bahasa Indonesia mereka. Pembisuan bunyi [h] tersebut terjadi di manapun, baik di awal, tengah, atau akhir kata setelah bunyi vokal. Penghilangan bunyi [h] pada tuturan bahasa Indonesia ini juga kadang dilakukan oleh penutur jati, seperti pada kata /tujuh/ - [tuju] dan /sepuluh/ - [səpulu] (Aminoeddin, et al., 1984). Walaupun demikian, pembisuan bunyi /h/ pada tuturan bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA dari Prancis tetap dianggap sebagai interferensi karena pembisuan bunyi /h/ oleh penutur jati bahasa Indonesia hanya jika bunyi /h/ terletak pada akhir kata, sedangkan pembisuan bunyi /h/ yang dilakukan oleh pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis dilakukan ketika bunyi tersebut ada di awal, tengah, dan akhir kata. Pada awal kata terdapat /harap/ yang dilafalkan [aRap] dan kata /harus/ yang dilafalkan [aRuz]. Pembisuan bunyi semacam itu tidak dilakukan oleh penutur jati bahasa Indonesia karena pelafalan tersebut mengubah makna katanya. Hal tersebut memicu kesalahpahaman antara penutur jati bahasa Indonesia dan pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis ketika mereka saling bercakap. Selain itu, ditemukan pembisuan bunyi /h/ di tengah kata dalam tuturan bahasa Indonesia pemelajar BIPA yang tidak dilakukan oleh penutur jati bahasa Indonesia, yaitu kata /bahasa/ yang dilafalkan [ba#aasa] dan kata /sahabat/ yang dilafalkan [sa#abat].

Interferensi Fonologi pada Bunyi /k/

Interferensi fonologi pada bunyi /k/ hampir selalu terjadi. Letak artikulasi bunyi /k/ di dalam bahasa Prancis adalah dorsovelar, yaitu bunyi yang diproduksi oleh lidah bagian belakang sebagai artikulator dan langit-langit lunak yang berperan sebagai artikulasi. Dalam bahasa Indonesia, bunyi /k/ yang terletak pada akhir kata adalah glotal [ʔ]. Bunyi ini muncul juga pada kata [saʔat], [taʔat], dan [manfaʔat].

Tabel 3: interferensi bunyi /k

Kata	Pemelajar TD	Pemelajar TM	Pemelajar TL	Penutur jati BI
/kamu/	[kamu]	[kamu]	[kamu]	[kamu]
/anak/	[anak]	[anak]	[anak]	[anaʔ]
/bapak/	[bapak]	[bapak]	[bapak]	[bapaʔ]
/cewek/	-	[cewek]	[cewek]	[ceweʔ]
/sejak/	-	[sejak]	[sejak]	[sajaʔ]
/kakak/	-	[kakek]	[kakek]	[kakeʔ]
/sekali/	-	[səkali]/[sekali]	[səkali]	[səkali]
/capek/	-	[capek]	[capek]	[capeʔ]

Interferensi Fonologi pada Bunyi /r/

Bunyi [r] adalah bunyi yang dapat dikatakan sangat khas dari bahasa Prancis. Pelafalan bunyi [r] dalam kedua bahasa tersebut sangat berbeda. Bunyi ini dianggap sulit untuk pemelajar bahasa Prancis dengan L1 bahasa Indonesia. Bunyi [r] dalam kedua bahasa tersebut sama-sama bunyi getar tetapi letak artikulasi bunyi [r] dalam bahasa Prancis adalah uvular, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan hambatan anak tekak, yaitu [R]. Sejalan dengan hal tersebut, dalam sistem fonologi bahasa Prancis, bunyi /r/ adalah konsonan uvular. Bunyi uvular terjadi akibat penyempitan antara uvula dan bagian belakang lidah yang digetarkan (Lestari, 2021). Dalam bahasa Indonesia, bunyi [r] berdasarkan letak artikulasinya adalah apikoalveolar. Apikoalveolar adalah bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah dan ceruk gigi atas, yaitu [r]. Sebenarnya bunyi [R] dalam bahasa Prancis merupakan alofon dari /r/ karena di beberapa wilayah di Prancis Selatan, mereka melafalkan /r/ dengan [r]. Meskipun demikian, /r/ yang dianggap standar bahasa Prancis adalah [R], dituturkan di wilayah Prancis bagian utara seperti di kota Paris. Berikut ini adalah yang ditemukan:

Tabel 4: interferensi bunyi /r/

Kata	Pemelajar TD	Pemelajar TM	Pemelajar TL	Penutur jati BI
/rumah/	[Ruma]	[ruma]	[ruma]	[rumah]
/harus/	-	[aRuz]	[arus]	[harus]
/sinar/	-	-	[sinar]	[sinar]
/karena/	[kaRena]	[kaRena]	[karena]	[karəna]
/sri/	-	-	[sRi]	[sri]
/harga/	[aRga]	[aRga]/[arga]	[harga]	[harga]
/trans/	[tRāz]	-	-	[trans]
/seperti/	-	[s-pərti]	[səpərti]/[seperti]	[sepərti]

Berdasarkan temuan di atas, terlihat bahwa ternyata secara umum bunyi [r] cukup mudah dilafalkan oleh pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis. Hanya pemelajar BIPA tingkat dasar yang sebenarnya tidak mengalami kesulitan dalam pelafalan bunyi [R], akan tetapi sering lupa bahwa bunyi /r/ di dalam bahasa Indonesia adalah apikoalveolar. Kemudahan mereka dalam melafalkan bunyi [r] dalam bahasa Indonesia tersebut salah satunya dipengaruhi oleh bahasa asing yang pernah mereka pelajari atau bahkan kuasai yang ternyata kesemua bahasa asing tersebut, yaitu bahasa Italia, bahasa Portugis, bahasa Spanyol, dan bahasa Hindi memiliki pelafalan /r/ dengan letak artikulasi apikoalveolar [r]. Walaupun demikian, terdapat satu kata yang sangat sulit dilafalkan, yaitu /sri/. Baik pemelajar tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat lanjut merasa sangat kesulitan melafalkan bunyi tersebut.

Interferensi Fonologi pada Bunyi /s/

Huruf /s/ pada akhir kata benda tunggal dalam bahasa Prancis biasanya menunjukkan tanda jamak. Terdapat dua cara menunjukkan kata benda jamak dalam bahasa Prancis, yaitu dengan penambahan -x atau -s pada kata benda tunggal tersebut meskipun pada kenyataannya ada juga beberapa kata benda yang bentuk jamak dan tunggalnya sama (Cholsy, 2005). Bunyi /s/ dalam bahasa Prancis yang terletak di akhir kata secara konsisten tidak dilafalkan. Hal ini kadang berpengaruh pada tuturan bahasa Indonesia pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis, terutama untuk pemelajar BIPA

tingkat dasar. Walaupun demikian, interferensi dalam bentuk lain juga terjadi pada pemelajar BIPA tingkat menengah dan tingkat lanjut, yaitu melafalkan bunyi [s] dalam bahasa Indonesia dengan [z]. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Prancis terdapat /ss/ seperti pada kata /essayer/ - [eseje] berarti ‘mencoba’, dan /escalier/ - [ezkalye]. Berdasarkan dua kata tersebut, terlihat bahwa pemelajar BIPA melafalkan /ss/ dengan [s] dan /s/ dengan /z/ sehingga pada pemelajar BIPA tingkat menengah dan tingkat lanjut kadang melafalkan bunyi [s] dalam bahasa Indonesia dengan [z], tepat seperti pada temuan berikut ini.

Tabel 5: interferensi bunyi /s/

Kata	Pemelajar TD	Pemelajar TM	Pemelajar TL	Penutur jati BI
/asia/	[azia]	[azia]	[azia]	[asia]
/Indonesia/	[indonezia]	[indonezia]	[indonezia]	[indonesia]
/ratus/	[ratu]	[ratuz]	[ratus]	[ratus]
/kamus/	[kamu]	[kamuz]	[kamus]	[kamus]
/bagus/	[baguz]	[baguz]	[bagus]	[bagus]

Dari keempat kata tersebut, terlihat bahwa terdapat dua macam interferensi yang terjadi, yaitu dari segi pelafalan dan huruf bisu. Sedikit lain dengan huruf bisu /h/, pada kasus ini mengakibatkan kesalahpahaman karena pembisuan bunyi [s] pada kata tersebut mengakibatkan perubahan makna, bahkan sangat jauh dari maksud dan makna katanya. Hal ini perlu menjadi perhatian yang lebih karena sangat berdampak pada tingkat komprehensif terhadap komunikasi bahasa Indonesia antara pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis dan penutur jati bahasa Indonesia.

Interferensi Fonologi pada Bunyi Vokal Nasal

Perbedaan sistem fonologi yang paling mencolok dan secara konsisten interferensi fonologinya tetap terjadi pada pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis di semua tingkat kemampuan berbahasa Indonesia adalah masuknya bunyi vokal-nasal yang terdapat pada sistem fonologi bahasa Prancis tetapi tidak terdapat pada sistem fonologi bahasa Indonesia. Terdapat bunyi nasal dalam bahasa Indonesia, namun bunyi tersebut berupa konsonan-nasal, yaitu /ng/-[ŋ]. Ada empat bunyi vokal-nasal dalam bahasa Prancis, yaitu [ɛ̃], [œ̃], [ɔ̃], [ɑ̃] yang dalam transkripsi fonemis adalah /in/, /en/, /on/, dan /an/. Namun demikian, berdasarkan penelitian yang dilakukan, hanya terdapat tiga bunyi vokal-nasal yang muncul dalam pelafalan bahasa Indonesia pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis, yaitu [ɛ̃], [ɔ̃], dan [ɑ̃].

Tabel 6: interferensi bunyi vokal-nasal

Kata	Pemelajar TD	Pemelajar TM	Pemelajar TL	Penutur jati BI
/tinggal/	[tɛ̃ʒal]	[tɛ̃gal]	[tɛ̃gal]	[tinggal]
/sangat/	-	[sɑ̃gat]	[sɑ̃gat]	[sangat]
/dengan/	-	[dɑ̃ʒɑ̃]	[dɑ̃ʒɑ̃]	[dengan]
/jangan/	[jɑ̃ʒɑ̃]	[jɑ̃.an] / [jɑ̃ʒɑ̃]	[jɑ̃an]	[jangan]
/banget/	[bɑ̃ʒɑ̃t]	[bɑ̃ʒɑ̃t]	[bɑ̃ʒɑ̃t]	[bangat]
/kadang/	-	[kadɑ̃]	[kadɑ̃] / [kadɑ̃]	[kadang]
/bilang/	-	[bilɑ̃]	[bilɑ̃]	[bilang]
/angka/	-	[ɑ̃ka]	[ɑ̃ka]	[angka]
/inggris/	[ɛ̃gRiz]	[ɛ̃griz]	[ɛ̃griz]	[inggris]

Berdasarkan kata-kata tersebut, terlihat bahwa sebagian besar bunyi vokal-nasal yang terjadi adalah [ɑ̃]. Interferensi pada bagian ini bahkan memiliki kecenderungan besar tetap terjadi meskipun pemelajar BIPA tersebut sudah mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik (tingkat lanjut). Meskipun interferensi ini secara umum tidak mengubah makna atau arti kata dalam bahasa Indonesianya, tapi interferensi bunyi vokal-nasal ini cukup membuat penutur jati bahasa Indonesia kesulitan dalam memahami tuturan bahasa Indonesia pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis.

Jika dilihat dari letak bunyinya, pemelajar BIPA cenderung melafalkan bunyi /an/, /in/, dan/en/ dalam bahasa Indonesia dengan bunyi vokal-nasal di manapun letak bunyi tersebut dalam kalimat. Selain itu, mereka cenderung memotong silabel kata bahasa Indonesia setelah bunyi vokal-nasal tersebut, terutama jika setelahnya diikuti dengan bunyi [g]. Berdasarkan progress yang tampak pada pelafalan kata bahasa Indonesia para pemelajar berdasarkan tingkat kemampuannya, mereka sebenarnya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi-bunyi vokal-nasal tersebut sesuai dengan sistem fonologi bahasa Indonesia jika mereka membiasakan diri.

Perbedaan sistem menjadikan pelafalan bunyi-bunyi tertentu dalam tuturan bahasa Indonesia pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis terdengar unik dan khas. Beberapa sistem bunyi bahasa Prancis yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia adalah pembisuan bunyi, dalam kasus ini pada bunyi [h] dan [s], bunyi vokal nasal, pelafalan /r/ secara uvular, [R], dan terdapat bunyi [ʒ]. Pengimplikasian sistem bunyi bahasa Prancis pada tuturan bahasa Indonesia ini dapat berkurang seiring meningkatnya kemampuan bahasa Indonesia pemelajar. Walaupun demikian, terdapat interferensi fonologi yang cenderung terjadi secara terus-menerus meskipun kemampuan bahasa Indonesianya sudah berada pada tingkat lanjut.

Pada tingkat dasar, interferensi fonologi yang muncul adalah pembisuan bunyi [h] pada awal kata, tengah kata, dan akhir kata; kadang pembisuan bunyi [s] pada akhir kata; melafalkan bunyi [m] dan [n] pada akhir suku kata dengan sengau; melafalkan bunyi [r] dengan [R]; serta melafalkan bunyi /g/ setelah suku kata berakhiran [n] dengan [ʒ]. Sedangkan pada tingkat menengah dan lanjut, mereka juga masih cenderung membisukan bunyi [h] pada awal, tengah, dan akhir kata; serta melafalkan bunyi [m] dan [n] pada akhir suku kata dengan sengau.

Agar lebih mudah untuk dipahami, berikut ini disajikan perbedaan letak artikulasi beberapa bunyi bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis dan penutur jati bahasa Indonesia:

Tabel 7: perbedaan daerah artikulasi pemelajar BIPA dan penutur jati bahasa Indonesia

interferensi fonologi	Pemelajar BIPA	penutur jati
bunyi /g/	alveo-palatal pada pemelajar tingkat dasar	dorso-velar
bunyi /h/	tidak dilafalkan, baik di awal, tengah, maupun akhir kata	selalu dilafalkan jika di awal atau tengah kata, namun demikian kadang tidak dilafalkan ketika berada di akhir kata
bunyi /k/	selalu dorso-velar di manapun letak bunyi /k/ berada	glotal stop di akhir kata
bunyi /r/	Uvular	Apiko-alveolar
bunyi /s/	bunyi /s/ di akhir kata kadang tidak dilafalkan atau dilafalkan dengan bunyi /z/	selalu dilafalkan
bunyi vokal-nasal	melafalkan bunyi in, on, dan an secara sengau, yaitu [ɛ̃], [ɔ̃], dan [ɑ̃]	bunyi /in/, /on/, /an/ dilafalkan selaras dengan tulisannya

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Prancis berpengaruh terhadap pelafalan kosakata bahasa Indonesia oleh pemelajar BIPA dengan L1 bahasa Prancis. Pemelajar BIPA tersebut cenderung menerapkan sistem fonologi bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesianya sehingga terdengar unik dan kadang tanpa sadar mengubah makna kata. Dengan bertambahnya tingkat kemampuan berbahasa Indonesia, interferensi yang terjadi dapat diminimalisir meskipun mungkin tidak sempurna penutur jati bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan sangat membantu proses pembelajaran BIPA apabila pengajar BIPA memahami sistem bunyi L1 pemelajar sehingga pengajar dapat memberi perhatian lebih pada bunyi-bunyi tertentu yang tidak ada dalam sistem fonologi bahasa Indonesia supaya proses pembelajaran BIPA menjadi lebih baik dan menyenangkan. Penelitian ini hanya berfokus pada interferensi fonologi pada tataran kata sehingga masih sangat terbuka bagi penelitian lain dengan fokus dan tataran yang lebih luas atau berbeda.

Daftar Rujukan

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi pada Pembelajar BIPA Asal Eropa di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Alwi, H., Dardjowidjodjo, S., & Moeliono, H. A. M. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Cetakan IX). Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Aminoeddin, A., Soedjatno, Razaq, H. S., Marsoedi, I. L., & Taryono. (1984). *Fonologi Bahasa Indonesia (Sebuah Studi Deskriptif)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Andriyana, Hoang Van Anh, H., & Iswatiningsih, D. (2022). Kesalahan Fonologi Mahasiswa Vietnam Tingkat BIPA 1 dalam Pelafalan Fonem Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Penutur Asing*, 4(2), 119–124.
- Anton, M., Moeliono, Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., Hastuti, T., & Triwulandari. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Baker, C. (2001). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism (3rd ed)*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Bled, É., & O, B. (2006). *Le Bled*. Hachette.
- Chaer, A., & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholsy, H. (2005). Penanda Jamak dalam Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 17(1), 78–88. <https://doi.org/10.22146/jh.831>
- Dirga, R. N. (2015). Problematika Pelaksanaan Pembelajaran BIPA Secara Daring di Inalco, Paris. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR)*, 5, 183–189, Malang. Retrieved from <http://repository.um.ac.id/1177/1/S5J007-PROBLEMATIKA-PELAKSANAAN-PEMBELAJARAN-BIPA-SECARA-DARING-DI-INALCO-PARIS.pdf>
- Ellis, R. (2003). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gardes-Tamine, J. (1990). *De la Linguistique à la Pédagogique*. Paris: Hachette Larousse.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (1994). *Second Language Acquisition An Introductory Course*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (Keempat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, K., Puspitasari, D. A., Batubara, D. H., Hernina, H., & Larasati, L. (2019). Pelaksanaan Program BIPA dan Hasil Pembelajarannya. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i1.1692>
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Fonologi pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91–98. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4094>
- Lestari, D. (2021). Penerapan Fonetik Artikulatoris dalam Pembelajaran BIPA di Prancis. *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa)*, 30–36, Denpasar: Universitas Mahasaraswati Denpasar. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/download/2332/1767/5208>
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. (2018). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfitriani, S., & Putra, D. K. (2021). Interferensi Fonologi Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Patricia, A. (2001). International Phonetic Alphabet. 71–76.
- Saville-Troike, M. (2006). *Introducing Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Siswanto, Suyoto, & Mukhlis. (2019). *Pengantar Fonologi*. Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yuliati, R. (2015). *Fonologi Bahasa Prancis*. *Puitika*, 11(1), 26–35.